

Pengaruh Terpaan Berita Kriminal Dan Faktor Demografi Terhadap Tingkat Kecemasan Masyarakat Untuk Berinteraksi Dengan Lingkungan

Arinda Putri Oktaviani

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terpaan berita kriminal di televisi dan faktor demografi terhadap tingkat kecemasan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji faktor demografi yang memediasi terpaan berita kriminal di televisi dan tingkat kecemasan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan.

Penulis menggunakan Teori Depedensi Mengenai Efek Komunikasi Massa dan Teori Kategori Sosial untuk menjelaskan pengaruh terpaan berita kriminal di televisi dan faktor demografi terhadap tingkat kecemasan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan. Populasi penelitian ini adalah khalayak yang berdomisili di Semarang dan menonton berita kriminal di televisi, yang diambil sebanyak 60 orang, dengan teknik *purposive sampling*.

Dalam uji hipotesis, penulis menggunakan Analisis Regresi Hirarki Berganda. Uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi variabel terpaan berita kriminal di televisi terhadap variabel tingkat kecemasan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan adalah 0.011, sehingga terdapat pengaruh langsung terpaan berita kriminal di televisi terhadap tingkat kecemasan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan. Kemudian, nilai signifikansi variabel terpaan berita kriminal di televisi melalui variabel usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan adalah 0.000, 0.001, 0.000, 0.008 nilai signifikansi < 0.05 , sehingga terpaan berita kriminal di televisi berpengaruh terhadap tingkat kecemasan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan melalui variabel usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan.

Kata kunci : *Terpaan berita kriminal faktor demografi, tingkat kecemasan*

1. PENDAHULUAN

Dalam masyarakat modern, media massa merupakan salah satu kebutuhan utama sebagai sarana untuk memperoleh informasi. Media massa terdiri dari media televisi, radio, koran dan majalah. Melalui media massa cetak dan elektronik yang setiap hari kita konsumsi, tak bisa dipungkiri bahwa komunikasi dapat menembus bagian kehidupan kita. Terlebih media televisi yang menggabungkan antara audio dan visual sehingga para audiens lebih mudah dan lengkap dalam menerima suatu pesan. Disadari atau tidak, efek komunikasi massa ini berpengaruh secara kognitif, afektif, dan behavioral. Media massa yang menjadi agen sosialisasi menyebarkan nilai-nilai memainkan peranan penting dalam transmisi sikap, persepsi, dan kepercayaan (Dominick dalam Ardianto, 2004: 58).

Media televisi masuk ke dalam kehidupan kita dengan membawa berbagai macam konten, antara lain infotainment, sinetron, program berita dan lain-lain. Dari bermacam-macam program yang disodorkan, program berita merupakan program yang paling diminati masyarakat. Hal ini dilihat dari penayangan program di media televisi, berdasarkan data dari *Nielsen Audience Measurement* bahwa total tayang program berita adalah 21% dari total durasi tayang televisi. Jumlah ini paling besar dibandingkan program-program lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa berita sudah menjadi kebutuhan manusia yang esensial. Keadaan ini merupakan suatu kondisi yang wajar, karena melalui adanya berita manusia dapat mengetahui peristiwa yang sedang terjadi di sekitarnya, memperluas cakrawala, sekaligus memahami kedudukan serta perannya dalam masyarakat (Kuswandi, 1996: 68).

Salah satu program berita yang diminati masyarakat adalah berita kriminal. Seperti yang diungkapkan oleh Deddy Iskandar Muda dalam bukunya *Jurnalisme Televisi Menjadi Reporter Profesional*, bahwa salah satu berita yang pasti mendapat tempat bagi audiens adalah berita mengenai bencana dan kriminal. Topik ini menjadi sangat penting karena menyangkut tentang keselamatan manusia. Dalam pendekatan psikologi, keselamatan menempati urutan pertama bagi kebutuhan dasar manusia, sehingga tak heran bila berita tersebut memiliki daya rangsang tinggi bagi audiens. Tingginya animo masyarakat terhadap berita kriminal ini juga didukung oleh survei yang dilakukan di delapan kota besar. Dari survei tersebut diperoleh bahwa masyarakat di Indonesia merupakan penggemar program tayangan kriminal yang sadis dan berdarah-darah (Panjaitan, 2006: 114).

Berita kriminal menyajikan berbagai macam tindak kriminal, seperti pembunuhan, pembegalan, penculikan, penembakan dan lain-lain. Kasus tindak kriminal yang terus

meningkat dan semakin kejam ini tidak luput dari bidikan media televisi. Seperti kejadian-kejadian yang pada beberapa waktu lalu sempat ditayangkan di televisi. Pada program berita *Liputan 6 Pagi* (2/4/2015) menayangkan detik-detik aksi komplotan begal yang menembak mati seorang korbannya Ahmad Markus di Cimanggu, Bogor, Jawa Tengah, Selasa 31 Maret lalu yang terekam kamera CCTV minimarket di sekitar lokasi kejadian.

Dwyer menyatakan bahwa sebagai media *audiovisual*, televisi mampu merebut 94% saluran masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia lewat mata dan telinga. Televisi juga berkemampuan membuat seseorang pada umumnya mengingat 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar dari layar televisi walaupun hanya sekali ditayangkan. Atau secara umum seseorang akan mengingat 85% dari apa yang mereka lihat di televisi setelah tiga jam kemudian, dan 65% setelah tiga hari kemudian di telinga (Jahja, 2006: 56).

Menurut Sophie Jehel mengenai hasil studi tentang kekerasan dalam media televisi oleh *American Psychological Association*, tayangan kekerasan dapat meningkatkan rasa takut sehingga akan menciptakan representasi dalam diri pemirsa, betapa berbahayanya dunia (Haryatmoko, 2007: 124). Dengan bertubi-tubinya terpaan dari berita tersebut berpotensi menjadikan individu lebih berfikir negatif terhadap orang lain, yakni orang yang berada di lingkungan mereka walaupun sudah dikenal.

Kebiasaan mengkonsumsi media televisi setiap khalayak berbeda-beda, sehingga potensi untuk terkena terpaan berita pun berbeda. Wanita lebih banyak menonton TV daripada pria (Morissan, 2009:173). Wanita mulai menonton TV pada pagi hari, dan jumlahnya terus meningkat hingga tengah hari. Kemudian pada pukul 3 sore, 25% wanita menonton TV yang kemudian jumlah menurun dari pukul 4 hingga 5 sore. Namun tidak sampai disini saja, karena pada pukul 9 sampai 10 malam hampir 53% wanita sedang duduk menonton TV. Sedangkan bagi pria, karena kebanyakan pada siang hari adalah waktu untuk mereka bekerja, maka hingga pukul 5 sore sangat sedikit pria yang menonton TV. Pada pukul 6 sore sampai 7 malam terdapat 30% pria yang menonton TV, dan terus meningkat hingga pukul 10 malam. Dan mulai pukul 11 malam sejumlah 15% pria masih menonton TV. Sedangkan wanita dalam konsumsi medianya lebih memilih sinetron dan infotainment (Morissan, 2009: 173). Usia, yaitu anak-anak, remaja, dewasa dan orangtua juga menunjukkan tingkat konsumsi media yang berbeda. Anak-anak lebih sering menonton acara yang memang ditujukan bagi mereka, seperti film kartun anak-anak (Morissan, 2009: 170).

Khalayak yang terterpa berita kriminal memiliki latar belakang pendidikan dan pendapatan yang berbeda. Pendidikan yang berhasil diselesaikan biasanya menentukan pendapatan mereka. Selain itu, pendidikan juga menentukan tingkat intelegualitas seseorang (Morrisan, 2009:174). Dari sini dapat dilihat bahwa orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dapat memproses informasi secara lebih jeli daripada yang berpendidikan lebih rendah. Bukan tidak mungkin bahwa dengan demikian orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi lebih bisa mengontrol perasaan dan emosinya. Di samping itu, orang dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang lebih tinggi memiliki pola konsumsi media yang berbeda dengan mereka yang tingkat pendidikan dan pendapatannya lebih rendah. Pendapatan seseorang berpengaruh terhadap apa yang dibacanya atau apa yang ditontonnya (Morissan, 2009:174). Seluruh hal tersebut menunjukkan bahwa faktor demografi dapat menjadi salah satu variabel dalam mempengaruhi tingkat kecemasan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan.

Tingginya angka tindak kriminal tersebut menarik wartawan untuk mencari dan memberitakan kejadian-kejadian tersebut. Berita yang merupakan informasi dari kejadian nyata tersebut terus menerus menjerap khalayak yang merupakan pemirsa potensial berita kriminal. Berbagai terpaan berita mengenai tindak kriminal bisa menjadi salah satu rangsangan munculnya kecemasan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan. Hal tersebut juga bisa menjadi alasan kuat untuk mereka merepresentasikan bahwa dunia berbahaya dan tidak aman, dimana seharusnya berita kriminal berfungsi untuk memberikan informasi tentang tindakan kejahatan yang belakangan terjadi, sehingga mereka tidak menjadi korban selanjutnya. Faktor demografi juga dapat menjadi prediktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kecemasan yang mereka alami, sehingga faktor demografi dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan suatu hal termasuk cara berpikir khalayak yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi kecemasan tersebut.

2. PERUMUSAN MASALAH

Apakah benar terpaan berita kriminal di televisi mempengaruhi tingkat kecemasan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungannya? Apakah benar faktor demografi (usia, jenis kelamin, tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan) mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kecemasan yang dirasakan?

3. KERANGKA TEORI

- a. Pengaruh terpaan berita kriminal di televisi terhadap tingkat kecemasan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan dapat dijelaskan dengan Teori Dependensi Mengenai Efek Media Massa. Teori yang dikembangkan oleh Sandra Ball-Rokeach dan Melvin L DeFleur (1976) memfokuskan perhatiannya pada kondisi struktural suatu masyarakat yang mengatur kecenderungan terjadinya suatu efek media massa. Teori ini pada dasarnya merupakan suatu pendekatan struktur sosial yang berangkat dari gagasan mengenai sifat suatu masyarakat modern (atau masyarakat massa). Di mana media massa dapat dianggap sebagai sistem informasi yang memiliki peran penting dalam proses pemeliharaan, perubahan, dan konflik pada tatanan masyarakat, kelompok atau individu dalam aktivitas sosial. Pemikiran terpenting dari teori ini adalah bahwa dalam masyarakat modern, audience menjadi tergantung pada media massa sebagai sumber informasi bagi pengetahuan tentang, dan orientasi kepada, apa yang terjadi dalam masyarakatnya.

Menurut Steven M. Chaffee (dalam Rakhmat, 2005:218-219) dalam melihat efek yang ditimbulkan oleh pesan media massa adalah dengan melihat jenis perubahan yang terjadi pada diri khalayak komunikasi massa, yaitu :

- Efek Kognitif
Efek ini terjadi apabila komunikasi massa memberikan perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau pun dipersepsi oleh khalayak. Kognitif berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan dan informasi.
- Efek Afektif
Efek ini terjadi apabila komunikasi massa memberikan perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi ataupun dibenci oleh khalayak. Perubahan pada segi afektif ditunjukkan dengan perubahan perasaan, emosi, sikap ataupun nilai.

Dari penjelasan di atas, maka seseorang yang terterpa berita kasus tindak kriminal di media televisi akan mendapatkan informasi yang memadai tentang kejadian tindak kriminal tersebut. Informasi ini diperoleh dari media televisi melalui kegiatan mendengar dan melihat pesan televisi ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut. Informasi ini yang menimbulkan kecemasan bagi masyarakat, khususnya bagi mereka yang menggunakan televisi dan menganggap televisi sebagai sistem informasi yang memiliki peran penting

dalam aktivitas sosial mereka. Masyarakat yang demikian inilah yang akan terkena efek dari komunikasi massa yaitu timbulnya rasa cemas atas keamanan dirinya.

- b. Pengaruh faktor demografi terhadap tingkat kecemasan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan dapat dijelaskan dengan Teori Kategori Sosial. Teori ini dikembangkan oleh DeFleur dan Sandra Ball-Rokeach. Kerangka teoritis yang mereka kemukakan ini mengambil posisi bahwa terdapat kategori sosial yang didasarkan pada karakteristik umum, seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan, dll. Media massa memberikan pengaruh yang berbeda-beda, karena pengaruh tersebut diseleksi dan disaring sesuai dengan faktor-faktor personal yang dimiliki audiens yang mempengaruhi reaksi mereka (Rakhmat, 2005: 203). Seperti yang dikemukakan W. Philips Davison bahwa setiap audiens memiliki pola yang berbeda dalam terpaan medianya (Davison, 1982: 133). Berdasarkan hal tersebut, setiap individu akan mendapatkan pengaruh yang berbeda atas terpaan berita yang mengenainya. Dalam hal ini, pengaruh tersebut berupa kecemasan untuk berinteraksi dengan lingkungannya atau sebaliknya.

4. HIPOTESIS

- H1 : Terpaan berita kriminal di televisi berpengaruh terhadap tingkat kecemasan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan.
- H2 : Terpaan berita kriminal di televisi berpengaruh terhadap tingkat kecemasan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan melalui usia.
- H3 : Terpaan berita kriminal di televisi berpengaruh terhadap tingkat kecemasan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan melalui jenis kelamin.
- H4 : Terpaan berita kriminal di televisi berpengaruh terhadap tingkat kecemasan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan melalui tingkat pendidikan.
- H5 : Terpaan berita kriminal di televisi berpengaruh terhadap tingkat kecemasan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan melalui tingkat pendapatan.

5. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksplanatori. Subjek dari penelitian ini adalah khalayak yang berdomisili di Semarang dan menonton berita kriminal di televisi. Data primer diperoleh dari 60 orang responden dengan menggunakan kuesioner. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Purposive Sampling* dengan kriteria berdomisili di Semarang dan setiap harinya menonton berita kriminal di televisi serta mengikuti perkembangan kasus tindak kriminal di televisi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Hirarki Berganda, perkembangan dari regresi linear berganda.

6. UJI HIPOTESIS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	7.186	1.302		5.521	.000
	Usia	.077	.021	.276	3.732	.000
	Jenis Kelamin	1.531	.417	.249	3.668	.001
	Pendidikan	-.314	.084	-.435	-3.753	.000
	Pendapatan	-4.040E-007	.000	-.260	-2.735	.008
2	(Constant)	5.537	1.386		3.996	.000
	Usia	.057	.021	.202	2.675	.010

Jenis Kelamin	1.223	.413	.199	2.958	.005
Pendidikan	-.249	.083	-.344	-2.988	.004
Pendapatan	-4.704E-007	.000	-.303	-3.300	.002
Terpaan Berita	.210	.080	.198	2.636	.011

a. Dependent Variable: Tingkat Kecemasan Masyarakat untuk Berinteraksi dengan Lingkungan

Tabel diatas pada model 1 menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel intervening, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan yang menunjukkan nilai sebesar 0.000, 0.001, 0.000, 0.008, nilai signifikansi (Sig.) < 0.05 artinya usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pendapatan berpengaruh terhadap tingkat kecemasan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan.

Pada model 2 terlihat nilai signifikansi pengaruh variabel terpaan berita kriminal di televisi terhadap variabel tingkat kecemasan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan dan nilai signifikansi variabel terpaan berita kriminal di televisi terhadap variabel tingkat kecemasan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan melalui variabel usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan.

Nilai signifikansi variabel terpaan berita kriminal di televisi terhadap variabel tingkat kecemasan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan adalah 0.011. Nilai signifikansi < 0.05. Nilai signifikansi variabel terpaan berita kriminal di televisi terhadap variabel tingkat kecemasan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan melalui variabel usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan adalah 0.010, 0.005, 0.004, 0.002, nilai signifikansi < 0.05.

7. PEMBAHASAN

Menurut Sandra Ball-Rokeach dan Melvin L DeFleur (1976), seperti yang telah dijelaskan pada Bab 1 hal 16, Teori Depedensi Mengenai Efek Komunikasi Massa berargumen bahwa dalam masyarakat modern, audience menjadi tergantung pada media massa sebagai sumber informasi bagi pengetahuan tentang, dan orientasi kepada, apa yang terjadi dalam masyarakatnya.

Kemudian menurut Steven M. Chaffee, yang telah dijelaskan pada Bab 1 hal 18, melihat efek yang ditimbulkan oleh pesan media massa adalah dengan melihat jenis perubahan yang terjadi pada diri khalayak komunikasi massa, yaitu pada segi kognitif dan segi afektif. Efek kognitif terjadi apabila komunikasi massa memberikan perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau pun dipersepi oleh khalayak. Sedangkan efek afektif terjadi apabila komunikasi massa memberikan perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi ataupun dibenci oleh khalayak. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan perubahan perasaan, emosi, sikap ataupun nilai. Seseorang yang terterpa berita kriminal di televisi akan mendapatkan informasi yang memadai tentang kejadian tindak kriminal tersebut. Informasi ini diperoleh dari media televisi melalui kegiatan mendengar dan melihat pesan televisi ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut. Informasi ini yang menimbulkan kecemasan bagi masyarakat, khususnya bagi mereka yang menggunakan televisi dan menganggap televisi sebagai sistem informasi yang memiliki peran penting dalam aktivitas sosial mereka. Jadi, dapat dikatakan bahwa Teori Depedensi Mengenai Efek Komunikasi Massa konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu terpaan berita kriminal di televisi berpengaruh terhadap tingkat kecemasan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan.

Sementara itu, teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Kategori Sosial. Teori ini mengambil posisi bahwa terdapat kategori sosial yang didasarkan pada karakteristik umum, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan. Adanya kategori sosial memberi kecenderungan audiens yang akan mereaksi secara sama pada pesan khusus yang diterimanya. Menurut Nurudin, telah dibahas sebelumnya pada Bab 1 hal 19, dengan menggunakan kategori ini bisa dikatakan bahwa masing-masing individu anggota suatu kelompok akan mempunyai kecenderungan merespons sama seperti yang dilakukan oleh anggota kelompok dalam satu kategori sosial tadi. Kemudian menurut Rakhmat, Bab 1 hal 19, media massa memberikan

pengaruh yang berbeda-beda, karena pengaruh tersebut diseleksi dan disaring sesuai dengan faktor-faktor personal yang dimiliki audiens yang mempengaruhi reaksi mereka. Setiap individu akan mendapatkan pengaruh yang berbeda atas terpaan berita yang mengenainya. Dalam hal ini pengaruh tersebut berupa kecemasan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Jadi, dapat dikatakan bahwa Teori Kategori Sosial konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu terpaan berita kriminal di televisi berpengaruh terhadap tingkat kecemasan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan melalui usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan.

8. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terpaan berita kriminal di televisi berpengaruh secara langsung terhadap tingkat kecemasan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori yang digunakan konsisten dengan hasil penelitian.
2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terpaan berita kriminal di televisi berpengaruh terhadap tingkat kecemasan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan melalui usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori kategori sosial konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elvinaro dan Lukiati K. Erdinaya. 2004. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Haryatmoko, 2007. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Jahja, Rusfada Saktiyati, Muhammad Irfan. 2006. *Menilai Tanggung Jawab Sosial Televisi*. Depok: Piramedia.

Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Media TV*. Jakarta: Rineka Cipta.

Morissan, M.A. 2009. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Panjaitan, Erica L. dan TM. Dhani Iqbal. 2006. *Matinya Rating Televisi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Rachmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.